

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sudah menentukan cita-cita kedaulatan pangan, namun untuk masalah sapi dan daging sapi, realita lapangan masih menunjukkan bahwa Indonesia belum siap untuk memiliki kedaulatan daging. Karena setiap tahunnya, kebutuhan daging kita adalah 654.000 Ton, setara dengan 5,45 juta ekor Sapi. Sementara populasi sapi kita hanya 15,5 juta ekor yang terdiri dari 5,5 juta ekor sapi siap potong, 6 juta ekor bakalan, dan 4 juta ekor indukan. Itupun 80 persen populasi sapi adalah milik peternak rakyat yang tidak bisa dipaksa untuk menjual ternaknya sewaktu-waktu Negara membutuhkan. (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2015).

Pembangunan pertanian telah diarahkan untuk mewujudkan pertanian yang tangguh, maju dan efisien. Pembangunan peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian. Usaha dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian, pembangunan peternakan perlu meningkatkan populasi dan produksi hasil ternak guna mencukupi kebutuhan pangan dan gizi nasional, penyediaan lapangan kerja, penghematan devisa dan pendapatan petani. Indonesia adalah negara agraris dan merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 2000).

Dalam melaksanakan pembangunan termasuk di dalamnya pengembangan peternakan sapi potong akan terjadi benturan antara kepentingan pembangunan dari sisi ekonomi dengan pelestarian lingkungan. Pengembangan peternakan sapi potong secara berkelanjutan merupakan salah satu solusi optimal yang dapat dilakukan (Mersyah, 2005).

Usaha peternakan merupakan salah satu upaya untuk pemenuhan gizi yang terus meningkat dari tahun ke tahun, sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat yang semakin meningkat akan arti penting gizi untuk kehidupan manusia. Protein hewani yang berasal dari hewan diantaranya dapat diperoleh melalui hasil peternakan, yaitu berupa daging, telur dan susu. Daging sebagai sumber protein hewani terutama diperoleh dari ternak unggas, sapi potong, kerbau, domba dan kambing, telur diperoleh dari ternak unggas dan susu diperoleh dari sapi perah.

Berdasarkan hasil Pendataan Sapi Potong, Sapi Perah dan Kerbau (PSPK) Tahun 2011 (BPS, 2011), yang dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia mulai 1-30 Juni 2011, mencatat populasi sapi dan kerbau kondisi 1 Juni 2011. Populasi sapi dan kerbau hasil PSPK di Kabupaten Ciamis mencapai 13.614 ekor. Sementara itu, dari hasil sensus pertanian 2013, populasi sapi dan kerbau mencapai 10.408 ekor. Berdasarkan hasil sensus pertanian 2013 apabila dirinci menurut wilayah, kecamatan yang memiliki sapi dan kerbau paling banyak adalah Kecamatan Tambaksari dengan jumlah populasi sebanyak 1.279 ekor, kemudian Kecamatan Rancah (1.216 ekor), dan Panjalu (783 ekor). Sedangkan kecamatan

yang memiliki sapi dan kerbau paling sedikit adalah Kecamatan Cimaragas dengan jumlah populasi sebanyak 58 ekor.

Tingginya permintaan kebutuhan akan produk hewani asal ternak harus dapat diimbangi agar tidak selalu tergantung pada produk yang berasal dari luar (impor). Sehingga diperlukan suatu terobosan yang tepat dan cepat untuk mengantisipasinya. Salah satu terobosan yang paling efektif adalah dengan mengoptimalkan produk hewani asal ternak lokal yang memiliki keunggulan dari segi kualitas maupun kuantitas, contohnya Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Ditjen PKH) terus melakukan optimalisasi pengembangan sumber daya ternak lokal asli Indonesia. Salah satunya yaitu seperti yang telah dilakukan oleh Balai Embrio Ternak (BET) Cipelang. Optimalisasi pengembangan sumber daya ternak lokal asli Indonesia dilakukan melalui kegiatan seleksi terhadap sapi rancak/pasundan di daerah Sukabumi, Jawa Barat. Seleksi dilakukan untuk mendapatkan ternak sapi yang berkualitas dan selanjutnya akan dijadikan sapi donor sebagai penghasil embrio di Balai Embrio Ternak (Dirjend. Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian, 2016).

Optimalisasi kualitas dan kuantitas produk lokal dapat terjawab apabila pemanfaatan pengembangan peternakan terutama aspek budidaya dapat berjalan dengan baik. Sehingga diperlukan suatu strategi yang tepat guna mendukung pengembangan ternak lokal di setiap daerah. Pengembangan ternak lokal cenderung didasarkan pada potensi dan juga asal daerah ternak tersebut, walaupun

tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan di daerah lainnya yang memiliki potensi sama dengan daerah asal ternaknya.

Mengingat pentingnya pengembangan ternak lokal diperlukan peranan dan koordinasi dari berbagai pihak agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Peranan peternak sebagai subjek peternakan harus mampu bersinergi dengan setiap program yang dicanangkan oleh Pemerintah pusat sampai dengan daerah. Salah satunya adalah Program Swasembada Daging Sapi dan Kerbau, yang mana peternak didorong untuk dapat memenuhi kebutuhan daging di wilayahnya, bahkan apabila surplus dapat menyuplai kebutuhan daging di wilayah lainnya. Bentuknya dengan Pengembangan Sapi Pasundan sebagai pemenuhan daging nasional. Sebagai ternak lokal, Sapi Pasundan memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh sapi lainnya. Sebagai ternak yang sudah lama hidup di lingkungan tropis, Sapi Pasundan lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan cuaca. Hal ini tentu akan memberikan dampak positif terhadap sistem kesehatannya karena dengan lebih mudah beradaptasi. Oleh karena itu, kemampuan tubuh ternak lokal ini dalam merespon perubahan cuaca juga akan semakin baik, sehingga ternak tidak mudah stres. Selain itu, keunggulan lain dari Sapi Pasundan adalah memiliki komposisi daging lebih besar dibandingkan dengan tulang yakni 60:40 dengan berat bisa sampai 300-350 kg. (Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat, 2014).

Ternak lokal yang menjadi plasma nutfah di setiap daerah tentu mempunyai keunggulan dan potensinya masing-masing. Salah satunya adalah Sapi Rancah yang merupakan ternak lokal asli Ciamis Jawa Barat.

Karakteristik dan ciri-ciri sapi Rancah menurut Dinas Peternakan Prov. Jawa Barat, (2014) sapi rancah, sebagai sapi lokal Jawa Barat sering disebut sapi kacang karena bentuknya kecil dibanding dengan sapi potong lainnya. memiliki ciri mirip sapi Jawa, yakni pada betina tidak berponok, ukuran tubuh relatif kecil, warna kulitnya merah bata juga merah tua, namun ada juga agak keputihan. Adapun ciri-ciri dari sapi Rancah yaitu Kepala kecil, tanduk agak pendek dan kecil mengarah ke dalam, warna putih ada pada bagian perut, pantat dan kaki dan sebagian memiliki garis belut dibagian punggungnya. Sapi Rancah jantan memiliki kesamaan dengan betina, namun ada perbedaan warna tubuh sedikit agak gelap. Untuk bobot berat tubuhnya berkisar 200 kg sampai 350 kg. (Laporan Tahunan Dinas Peternakan Kabupaten Ciamis 2013).

Adapun keunggulan dari Sapi Rancah menurut TIM Peneliti dari Faperta UNPAD (Dinas Peternakan Kabupaten Ciamis, 2013) diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) temperamen jinak, sehingga lebih mudah ditangani;
- 2) siklus reproduksi lebih pendek;
- 3) biaya pakan murah, karena masih dapat mengandalkan rumput alam, serta tidak tergantung pakan konsentrat/pakan tambahan lainnya untuk hidup pokok, berproduksi dan bereproduksi;
- 4) adaptasi terhadap lingkungan baik, sehingga tahan terhadap cekaman hawa panas lingkungan;
- 5) lebih tahan terhadap penyakit tropis (parasit luar dan dalam)
- 6) prosentase karkas tinggi (rata-rata 51 – 54 %)

Berdasarkan laporan survey Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung (2012), bahwa Sapi Rancah berkembang seiring dengan berkembangnya usaha perkebunan di wilayah kewadanaan Rancah dan sekitarnya pada zaman kolonial Belanda. Sapi Rancah mulai dikenal masyarakat sekitar tahun 1930-an. Diduga masih memiliki kekerabatan dengan Banteng Jawa (Dinas Peternakan Kabupaten Ciamis, 2013).

Menurut Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat (2014) Sapi Rancah saat ini telah disertifikasi oleh Kementerian Pertanian yang diterbitkan pada pertengahan Oktober 2014. Sertifikasi ini merupakan kebijakan dari Pemerintah Pusat untuk mendorong pengembangan Sapi Rancah di tingkat peternak sehingga target populasi sebesar 23 persen pertahun di Jawa Barat dapat tercapai.

Berdasarkan data yang tercatat di Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat (2014), populasi Sapi Rancah saat ini sebanyak 52.540 ekor yang tersebar di beberapa kabupaten yakni Ciamis sebanyak 535 ekor, Pangandaran 5.130 ekor, Tasikmalaya 7.231 ekor, Cianjur 10.346 ekor, Sukabumi 12.897 ekor, Garut 1.842 ekor, Purwakarta 2.788 ekor, Kuningan 7.218 ekor dan Majalengka 4.553 ekor. (Laporan Tahunan Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat, 2014)

Sapi Rancah di Kabupaten Ciamis saat ini tersebar di 26 kecamatan, termasuk salah satunya di Kecamatan Tambaksari dengan jumlah populasi sebanyak 98 ekor.

Selain itu Sapi Rancah menyebar di wilayah :

- 1) Buffer zone (meliputi Kabupaten Kuningan, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Purwakarta);
- 2) Pesisir selatan (meliputi Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi);
- 3) Diluar Jawa Barat yakni di Kabupaten Cilacap (Kecamatan Dayeuhluhur dan Kecamatan Wanareja).

Pengembangan Sapi Rancah ini perlu didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, hal ini dimaksudkan mempercepat proses perkembangbiakan guna memperoleh sapi rancah yang unggul dan mempunyai bobot tubuh yang optimal. Selama ini populasi Sapi Rancah semakin sedikit karena terjadinya *inbreeding* atau kawin sedarah yang mengakibatkan penurunan kualitas Sapi Rancah. Guna menganitispasi *inbreeding* mulai bulan September 2013 telah diperkenalkan *straw* Sapi Rancah yang dihasilkan dari Sapi Rancah Jantan unggul milik UPT Pembibitan Ternak Cijeungjing yang langsung dapat diintroduksikan dengan cara Inseminasi Buatan (IB) ke Sapi Rancah Betina yang dimiliki oleh peternak.

Masalah yang dihadapi peternak Sapi Rancah saat ini adalah dalam hal manajemen pemeliharaan yang masih bersifat tradisional, SDM, sapi bakalan, permodalan dan penyediaan pakan hijauan yang cenderung seadanya serta waktu budidaya yang relatif lama, menyebabkan usaha ini ditinjau secara ekonomi kurang menguntungkan. Berkaitan dengan permasalahan SDM faktor pengelolaan kelompok yang mendapat bantuan dari Dompot Dhuafa dengan kelompok

mandiri yang tidak mendapat bantuan dari Dompot Dhuafa serta karakteristik peternak sangat diperlukan karena berhubungan dengan keberhasilan budidaya Sapi Rancah. Karena itu penelitian ini dimaksudkan bagaimana Hubungan Antara Pengelolaan Kelompok Dan Karakteristik Peternak Dengan Keberhasilan Budidaya Ternak Sapi Rancah di Kecamatan Tambaksari dan Kecamatan Rancah Kabupaten Ciamis, yang diharapkan dapat berdampak baik kesejahteraan peternak.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian mengenai “Hubungan Antara Pengelolaan Kelompok dan Karakteristik Peternak Dengan Keberhasilan Budidaya Ternak Sapi Rancah” menarik untuk dilaksanakan.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang diatas, adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah ada hubungan antara pengelolaan kelompok peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancah pada peternak sapi rancah yang mendapatkan bantuan dompet dhuafa?
- 2) Apakah ada hubungan antara karakteristik peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancah pada peternak sapi rancah yang mendapatkan bantuan dompet dhuafa ?
- 3) Apakah ada hubungan antara pengelolaan kelompok dan karakteristik peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancah pada peternak sapi rancah yang mendapatkan bantuan dompet dhuafa?

- 4) Apakah ada hubungan antara pengelolaan kelompok dengan keberhasilan budidaya sapi rancak pada peternak sapi rancak yang mandiri?
- 5) Apakah ada hubungan antara karakteristik peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancak pada peternak sapi rancak yang mandiri?
- 6) Apakah ada hubungan antara pengelolaan kelompok dan karakteristik peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancak pada peternak sapi rancak yang mandiri?
- 7) Apakah ada perbedaan keberhasilan budidaya sapi rancak antara yang mendapat Bantuan Dompot Dhuafa dengan Kelompok yang Mandiri?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- 1) Hubungan antara pengelolaan kelompok peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancak pada peternak sapi rancak yang mendapatkan bantuan dompet dhuafa .
- 2) Hubungan antara karakteristik peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancak pada peternak sapi rancak yang mendapatkan bantuan dompet dhuafa .
- 3) Hubungan antara pengelolaan kelompok dan karakteristik peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancak pada peternak sapi rancak yang mendapatkan bantuan dompet dhuafa.

- 4) Hubungan antara pengelolaan kelompok dengan keberhasilan budidaya sapi rancak pada peternak sapi rancak yang mandiri.
- 5) Hubungan antara karakteristik peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancak pada peternak sapi rancak yang mandiri.
- 6) Hubungan antara pengelolaan kelompok dan karakteristik peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancak pada peternak sapi rancak yang mandiri.
- 7) Perbedaan keberhasilan budidaya sapi rancak antara yang mendapat Bantuan Dompot Dhuafa dengan Kelompok yang Mandiri.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mempunyai nilai guna dan manfaat untuk :

- 1) Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah kajian ilmu pembangunan pertanian untuk mengetahui hubungan pengelolaan kelompok dan karakteristik peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancak.
- 2) Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak - pihak :
 - (1) Bagi peternak, sebagai bahan referensi dalam memelihara Sapi Rancak.

- (2) Pemerintah, memberikan masukan yang tepat dalam penetapan program/kegiatan yang menunjang keberlangsungan budidaya Sapi Rancah.
- (3) Pihak lain, memberikan masukan untuk penelitian lanjutan bagi berbagai pihak, dalam rangka meningkatkan pengelolaan kelompok peternak dalam budidaya Sapi Rancah.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pemeliharaan ternak oleh masyarakat pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarga (subsisten). Namun saat ini sejalan dengan perkembangan zaman kegiatan peternakan telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan yang mengarah kepada bentuk usaha sebagai sumber pendapatan. Kegiatan usaha peternakan bisa menguntungkan apabila strategi pengembangan usahanya efektif dan efisien.

Menurut Rahardi dan Hartono (2003), kondisi peternakan saat ini masih menghadapi berbagai tantangan antara lain keterbatasan modal, usaha belum mencapai skala ekonomis, masih bersifat tradisional, penggunaan teknologi belum dilaksanakan secara terpadu serta adanya persaingan global terhadap produk impor.

Pengelolaan kelompok pada dasarnya merupakan upaya kelompok untuk dapat mengorganisasikan kegiatan dan kehidupan kelompoknya. Upaya ini antara lain adalah memobilisasi sumberdaya yang ada, baik dari dalam maupun dari luar. Menurut FAO (2001) sumberdaya dari luar sebaiknya ditujukan hanya untuk

merangsang atau meningkatkan kekuatan kelompok dalam memobilisasi sumberdaya internal seperti pikiran, tenaga, waktu, fasilitas atau dana. Mobilisasi dapat dilakukan secara teratur, misalnya dalam menghimpun dana kelompok.

Upaya lainnya adalah mengorganisasikan kegiatan usaha atau pelayanan yang dilakukan, sebaiknya perlu memperhitungkan biaya korbanan yang dikeluarkan. Proses pengorganisasian tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh agar tidak sia-sia membuang energi, tidak menimbulkan konflik dan memudahkan pengontrolan.

Pengelolaan kelompok tani yang diamati, mayoritas (62%) masih tergolong buruk hingga cukup baik. Baru sekitar (38%) yang tergolong baik. Pengelolaan kelompok tani masih banyak dilakukan oleh pengurus kelompok, seperti dalam upaya-upaya penyusunan rencana, pembagian fungsi tugas, pencatatan kelompok, sosialisasi dan kontrol sosial dalam kelompok. Lemahnya kemampuan pengelolaan kelompok ini sedikit banyak menjadi faktor paling serius untuk dibenahi dalam upaya pengembangan kelompok. Pada kelompok peternak, dalam penyediaan pakan dan vaksin ternak, para anggota dapat bekerjasama dengan anggota lainnya. Selanjutnya, dalam konteks komunikasi antar anggota, pengurus memiliki peranan besar untuk menjadikan kelompok sebagai wadah saling bertukar pengalaman. Demikian pula dalam upaya menyampaikan saran dan pendapat, para anggota kelompok tani memanfaatkan keberadaan kelompok. Meskipun tidak ada standar baku tentang bagaimana para pengurus mengelola kelompok tani tersebut, namun mereka telah membangun kebiasaan yang menjadi

norma seperti pertemuan rutin, komunikasi langsung yang bersifat dua arah serta penggunaan input atau sumberdaya yang dimiliki secara merata dan teratur.

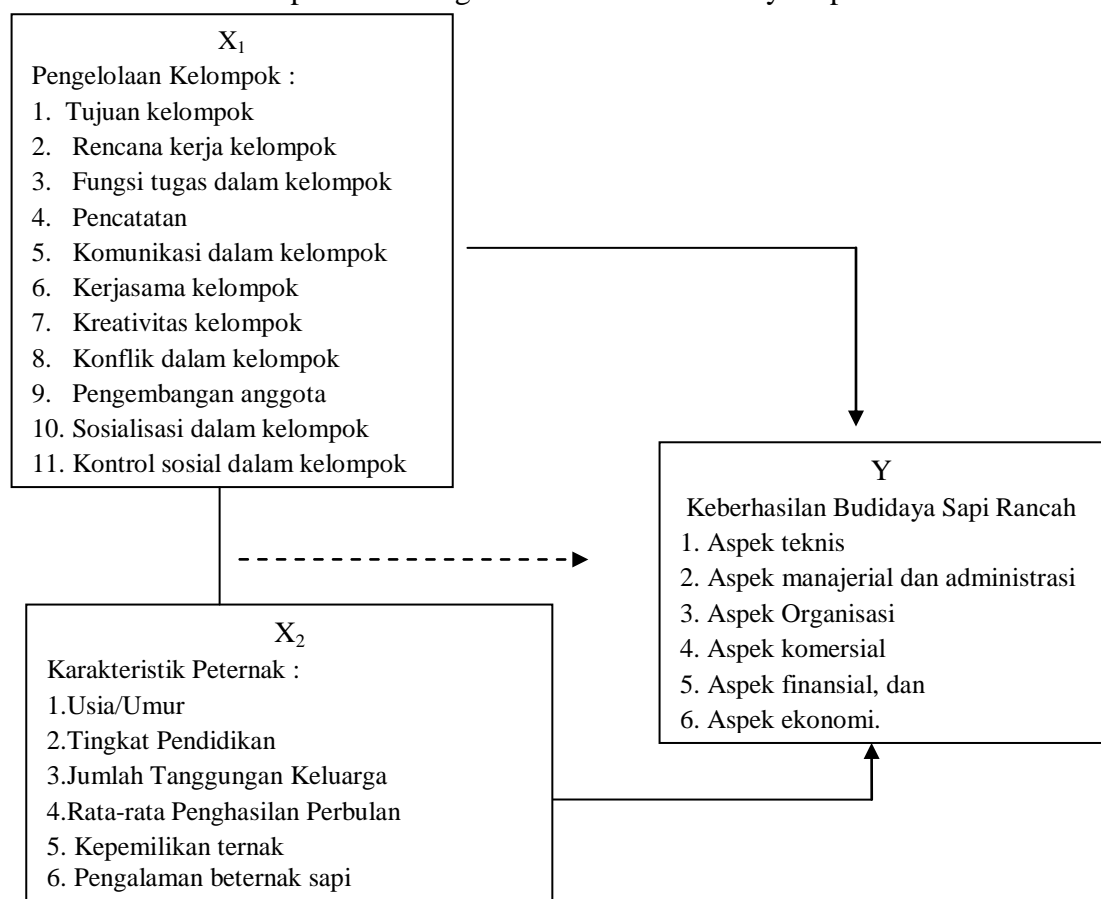
Karakteristik peternak dapat menggambarkan keadaan peternak yang berhubungan dengan keterlibatannya dalam mengelola usaha ternak. Karakteristik peternak sebagai individu yang perlu diperhatikan untuk melihat apakah faktor-faktor ini akan mempengaruhi respon peternak terhadap inovasi yang diperkenalkan (Sumarwan, 2004). Karakteristik seseorang mempengaruhi cara dan kemampuan yang berbeda dalam bentuk persepsi, informasi apa yang diinginkan, bagaimana menginterpretasi informasi tersebut. Cepat tidaknya peternak menerapkan pengetahuan sangat bergantung kepada faktor sosial dan ekonomi peternak. Faktor sosial diantaranya: usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bertani. Sedangkan faktor ekonomi diantaranya: tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan ada tidaknya usahatani yang dimiliki petani. Faktor sosial ekonomi ini mempunyai peranan penting dalam mengelola usaha tani.

Menurut Rasyaf (2004) Budidaya Peternakan adalah kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Pengertian peternakan tidak terbatas pada pemeliharaan saja, memelihara dan peternakan perbedaannya terletak pada tujuan yang ditetapkan. Tujuan peternakan adalah mencari keuntungan dengan penerapan prinsip-prinsip manajemen pada faktor-faktor produksi yang telah dikombinasikan secara optimal.

Budidaya merupakan kegiatan terencana kegiatan yang dilakukan pada suatu areal/lahan untuk diambil manfaat/hasil panennya. Budidaya hewan dikategorikan ke dalam peternakan dan budidaya perikanan. Budidaya hewan menurut Peraturan presiden Republik Indonesia No 48 tahun 2013 Tentang Budidaya Hewan Peliharaan adalah "usaha yang dilakukan di suatu tempat tertentu pada suatu kawasan budidaya secara berkesinambungan untuk hewan peliharaan dan produk hewan".

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelompok dan karakteristik peternak terdapat hubungan dengan keberhasilan budidaya sapi rancak baik secara simultan maupun parsial. Secara skematis dapat digambarkan seperti peta konsep berikut ini :

Gambar 1. Skema Kerangka pemikiran hubungan antara pengelolaan kelompok dan karakteristik peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancak



Ket. :

X_1 : Pengelolaan Kelompok

X_2 : Karakteristik Peternak

Y : Keberhasilan Budidaya Sapi Rancah

—→ : Hubungan X_1 dan X_2 dengan Y

----→ : Hubungan X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y

1.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada hubungan antara pengelolaan kelompok peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancah pada peternak sapi rancah yang mendapatkan bantuan dompet dhuafa.
2. Ada hubungan antara karakteristik peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancah pada peternak sapi rancah yang mendapatkan bantuan dompet dhuafa.
3. Ada hubungan antara pengelolaan kelompok dan karakteristik peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancah pada peternak sapi rancah yang mendapatkan bantuan dompet dhuafa .
4. Ada hubungan antara pengelolaan kelompok dengan keberhasilan budidaya sapi rancah pada peternak sapi rancah yang mandiri.
5. Ada hubungan antara karakteristik peternak dengan keberhasilan budidaya sapi rancah pada peternak sapi rancah yang mandiri.

6. Ada hubungan antara pengelolaan kelompok dan karakteristik dengan keberhasilan budidaya sapi rancak peternak pada peternak sapi rancak yang mandiri
7. Terdapat perbedaan antara keberhasilan budidaya sapi rancak yang mendapat Bantuan Dompot Dhuafa dengan Kelompok yang Mandiri.